

TRADISI MENULIS Q.S. AL-QAŞAŞ: 85 DI MAKAM WALIYULLAH OLEH PESANTREN AL-UMM ASWAJA, CIAWI, BOGOR

Haniefa Ayunafa Pratiwi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

hayunafa@gmail.com

Abstract: *This paper discusses the tradition of writing Q.S. al-Qaşaş: 85 on the graves of saints by Al-Umm ASWAJA Islamic Boarding School, Ciawi, Bogor. The uniqueness of this tradition is that it is said to have spiritual benefits that can make the perpetrators "called back" by the grave experts who are pilgrimaged, and in this tradition they do not use writing tools at all, they only use their fingers as a writing medium. From this uniqueness, the researcher formulated the problem of this study, first, why Q.S. al-Qaşaş: 85 is used in the tradition of writing at the tomb of waliyullah by Al-Umm ASWAJA Pesantren, Ciawi Bogor, and second, what are the motives and objectives of the perpetrators of the tradition of writing Q.S. al-Qaşaş: 85 at the tomb of waliyullah. The research uses the analytical knife of social action theory initiated by Max Weber to analyze the reasons for using Q.S. al-Qaşaş: 85 in the tradition and find out the motives and goals of the perpetrators of the tradition. This research also collected data through interviews, questionnaires, and documentation because this research is a field research.*

Keywords: *Writing tradition, Q.S. Al-Qaşaş: 85, Tombs.*

PENDAHULUAN

Pengalaman dalam berinteraksi dengan al-Qur'an umumnya menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan individual serta dikomunikasikan secara verbal maupun perilaku biasanya memiliki pengaruh terhadap individu lain maupun kelompok yang sehingga secara tidak sadar menciptakan tindakan dan perilaku dalam kehidupannya. Fenomena ini merupakan sikap dan variasi respon umat muslim terhadap al-Qur'an.¹ Tradisi berarti adat kebiasaan yang sudah turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dengan baik dalam masyarakat. Tradisi juga bisa disebut dengan budaya/adat istiadat. Tradisi serta adat istiadat adalah sesuatu yang diciptakan dengan berbagai macam alasan. Tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu, namun juga bisa diubah atau ditransformasikan sesuai kehendak pihak yang berkompeten atasnya.²

Robert Redfield, dalam bukunya *Peasant Society and Culture*, ia membagi agama menjadi tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Tradisi besar

¹ Ahmad Farhan. 2017. Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an. *Jurnal El-Afkar*, 6 (11), h. 87.

² Ahmad Muhakamurrohman. 2014. Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 12 (2), h. 114-115.

merupakan bentuk ortodoksi dari ekspresi budaya/agama yang berada di pusat, ia seringkali berbentuk tradisi tekstual, biasa disebut tradisi tinggi dan tradisi universal. Biasanya tradisi besar tersebar di Pesantren dan Madrasah, dan secara sengaja diajarkan dari satu generasi ke berikutnya. Tradisi kecil adalah bentuk heterodoksi dari budaya/agama pinggiran yang sifatnya memasukkan banyak elemen dan praktik dari tradisi lokal ke dalam agama. Tradisi ini disebut juga sebagai tradisi lokal, agama populer. Tradisi ini dipraktikkan oleh orang awam/biasa.³ Titik persinggungan utama antara studi tentang praktik serta keyakinan keagamaan (*religious practies and belief*) dan okultisme⁴ adalah sama-sama berbicara tentang entitas supranatural (*supernatural beings*), termasuk di dalamnya terkait konsep Tuhan, ruh, malaikat, jin, dan yang lainnya. Dalam perspektif Islam, hal tersebut berdiri di atas kepercayaan terhadap yang gaib.⁵ Islam dapat masuk menembus ke dalam segala macam bentuk masyarakat dan budaya yang ada. Karena, Islam dapat menjawab segala tantangan zaman secara kreatif, secara universal dan global memberi ruang yang seluas-luasnya kepada umatnya untuk mencari jalannya sendiri. Sehingga, tradisi dapat menembus lingkungan pesantren.⁶

Dalam sejarah perkembangan pesantren, tidak terlepas dari kreasi maupun ekspresi seni dalam wacana kebudayaan kaum santri. Dalam konteks kebudayaan Indonesia, terdapat unsur-unsur definitif seni pesantren yang mengandung pengertian ganda, yakni⁷ *pertama*, menunjuk pada bentuk-bentuk ekspresi seni tradisi Islam yang berkembang, dalam lingkungan pesantren. *Kedua*, menunjuk pada bentuk-bentuk ekspresi seni tradisi yang bernafaskan Islam dan berkembang di luar pondok. Seni pesantren yang berkembang dalam lingkungan pondok bersifat murni (sesuai dengan tradisi yang melahirkannya), dan tidak dipengaruhi oleh budaya lokal.

Adapun seni pesantren tersebut seperti dari segi pelajaran membaca al-Qur'an, muncul seni tilawah, *nazaman* (menghafal teks keagamaan dengan melagukannya). Dari pelajaran tarikh (sejarah Nabi Muhammad saw), dikembangkan *al-barzanji*, *burdah*, dan *zibaan*. Dari pelajaran tasawuf dikembangkan tradisi *manaqib* (pembacaan riwayat orang-orang suci, wali),

³ Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi. 2018. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. (Yogyakarta: Q Media), h. 30-31.

⁴ Secara singkat, okultisme sepadan dengan tradisi perdukunan, ilmu *nujum*, dan tradisi serupa yang berkaitan erat dengan fenomena magis dan supranatural. Asep N. Musadad. 2017. Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara (Studi atas Transformasi Ayat Al-Qur'an dalam Mantera-Mantera Lokal). *Religia*, 20 (1), h. 2.

⁵ Asep N. Musadad. 2017. Al-Qur'an dalam ...", h. 3.

⁶ Baddrut Tamam. 2015. *Pesantren, Nalar dan Tradisi Geliat Santri menghadapi ISIS, Terorisme, dan Transnasionalisme Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 12.

⁷ A. Mustofa Bisri. 2009. *Islam dan Budaya Menyambut Penganugerahan Doktor Honoris Causa K.H. A. Mustofa Bisri*. (Yogyakarta: Penerbit Belukar), h. 183-185.

ziarah kubur. Dari pelajaran membaca dan do'a, dikembangkan puji-pujian, syi'iran, tahlilan, dan salawatan.⁸ Seni-seni yang dihasilkan tidak hanya itu saja, terdapat dari aktivitas olahraga, seperti pencak silat. Aktivitas menulis mengembangkan seni menulis bahasa Arab (*khat*) dan kaligrafi yang menghasilkan ekspresi ornamentatif, hiasan, dan lain-lain. Semua itu bisa dikategorikan dalam khazanah yang dimiliki oleh pesantren.⁹

Dalam dunia pesantren, kekayaan tradisi yang berkelindan dapat dijadikan modal menuju puncak sebuah tradisi dan kejayaan baru. Dalam konteks ini, sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi. Hal penting yang perlu dirumuskan kembali ketika membicarakan dunia pesantren adalah sistem, tradisi dan proses pendidikan pesantren yang dapat menjamin keberlangsungan ruh pendidikan itu sendiri. Sehingga, pembaruan dalam sistem, tradisi dan kurikulum pesantren tetaplah mengedepankan spirit "memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik".¹⁰ Seperti yang dilakukan oleh Pesantren Al-Umm ASWAJA yang memegang prinsip tersebut, mereka mempertahankan tradisi yang telah lama diajarkan oleh Kiai dan para *asātīz* disana. Salah satunya yakni, tradisi menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di makam saat berziarah.

Tradisi ini menjadi salah satu seni Islam yang bergerak dalam bidang tulis menulis seperti menulis *khat*, kaligrafi dan lainnya. Tetapi yang uniknya adalah hasil penulisan dari tradisi ini tidak menimbulkan atau meninggalkan bekas wujud tulisan secara nyata, karena cara penulisan surah al-Qaṣaṣ ayat 85 ini dilakukan tanpa menggunakan alat tulis sama sekali. Cara mereka menulis menggunakan jari tangan mereka sehingga seperti menulis secara isyarat yang tidak menghasilkan wujudnya secara nyata. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada tradisi tersebut, yang mana tradisi tersebut dilakukan ketika ziarah ke makam para wali songo maupun Ulama dan Habaib, yaitu menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di sekitar makam. Adapun cara penulisan ayat tersebut tidak menggunakan alat tulis seperti pensil, pulpen dan kertas, melainkan menggunakan jari tangan untuk menulis ayat tersebut. Lalu ayat tersebut bisa ditulis di lantai, tiang, makam, ataupun di sekitar makam.

Tradisi tersebut memiliki keunikan tersendiri, karena penulisannya tidak menggunakan alat tulis, tetapi menggunakan jari tangan untuk menulis ayat tersebut (verbal). Tradisi menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 ini dikatakan memiliki manfaat secara spiritual, yakni orang yang menulis ayat tersebut bisa dipanggil kembali oleh ahli kubur yang di ziarahi. Hal inilah yang mendorong

⁸ A. Mustofa Bisri. 2009. *Islam dan Budaya...* h. 183-185.

⁹ A. Mustofa Bisri. 2009. *Islam dan Budaya...* h. 183-185.

¹⁰ Ahmad Muhakamurrohman. 2014. *Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi.* h. 115-116.

peneliti untuk meneliti tradisi tersebut, karena tradisi ini jarang ditemukan di pesantren lain maupun di tempat lain. Adapun peneliti merumuskan dua masalah atas penelitian ini, *pertama*, mengapa Q.S. al-Qaşaş: 85 dipakai dalam tradisi menulis di makam *waliyullah* oleh Pesantren Al-Umm ASWAJA, Ciawi, Bogor, *kedua*, Apa motif dan tujuan pelaku melakukan tradisi menulis Q.S. al-Qaşaş: 85 di makam *waliyullah*.

KERANGKA TEORI

Max Weber¹¹ menyebut metode yang dikembangkannya sebagai *verstehen*¹². Ia mengapresiasi lingkungan sosial dimana mereka berada, memperhatikan tujuan-tujuan warga masyarakat yang bersangkutan dan oleh sebab itu berupaya memahami tindakan mereka yang disebut tindakan sosial.¹³ Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku.¹⁴ Teori tindakan sosial menurut Weber, seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain.¹⁵ Perhatian Weber pada teori tindakan berorientasi tujuan dan motivasi pelaku, sehingga ia memahami berbagai masyarakat dengan menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Ia berpendapat bahwa semua orang bisa membandingkan struktur beberapa masyarakat dengan memahami alasan-alasan mengapa masyarakat tersebut bertindak melakukan sesuatu.¹⁶

Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. *pertama*, tindakan tradisional yaitu seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan ini ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. *Kedua*, tindakan afektif yaitu tipe tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau

¹¹ Karl Emil Maximilian Weber atau biasa disebut Max Weber merupakan seorang sosiolog Jerman yang lahir pada 21 April 1864 di Erfurt, Thuringia, Jerman. Ia berasal dari keluarga menengah. Ayahnya seorang Birokrat dan ibunya seorang Calvinis yang taat beribadah. Ia meninggal pada 14 Juni 1920. Adi Susanto, Wahyuni, Mirawati, dkk. 2020. *Biografi Tokoh-tokoh Sosiologi Klasik sampai Postmodern*. (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press). h. 13-15.

¹² Max Weber memperkenalkan pendekatan *Verstehen* (pemahaman), yang berupaya menelusuri nilai, kepercayaan, tujuan, dan sikap yang menjadi penuntun perilaku manusia. Izzatus Sholihah. 2020. *Sosiologi Sebagai Pendekatan Pemahaman Agama dan Kitab Suci*. *Jurnal Samawat*, 4 (2), h. 38

¹³ Pip Jones, Liz Bradbury, Shaun Le Boutillier. 2016. *Pengantar Teori-teori Sosial*, diterj. Achmad Fedyani Saifuddin. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia). h. 117.

¹⁴ Alis Muhlis dan NorKholis. 2016. Analisis Tindakan Sosial Max Weber. *Jurnal Living Hadis*, 1 (2), h. 248.

¹⁵ Alis Muhlis dan NorKholis. 2016. Analisis Tindakan Sosial..., h. 250.

¹⁶ Pip Jones, Liz Bradbury, Shaun Le Boutillier, 2016. *Pengantar Teori-teori Sosial*, h. 117-118.

perencanaan yang sadar. *Ketiga*, tindakan rasional yang bersifat instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. *Keempat*, tindakan rasional yang bersifat nilai yang dilakukan untuk alasan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.¹⁷ Dengan keempat klasifikasi tersebut, penelitian ini menggunakan semua klasifikasi yang ada dalam menggunakan teori tindakan sosial milik Max Weber dan obyeknya adalah tradisi menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85. Disini peneliti melihat bagaimana motif dan tujuan para pelaku pengamal tradisi menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di makam *waliyullah* dengan menggunakan empat klasifikasi dalam teori tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini masuk pada kategori penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, di antaranya sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari informan yang akan di wawancarai dan di observasi, kuesioner atau angket. Adapun sumber-sumber yang akan dijadikan sasaran adalah para pelaku dari tradisi tersebut, antara lain beberapa, beberapa santri Pesantren Al-Umm ASWAJA, serta melibatkan beberapa alumni dari Pesantren Al-Umm ASWAJA. Lalu Sumber sekunder terdiri dari dokumen yang bisa berbentuk foto-foto kegiatan tersebut, arsip-arsip yang berkaitan, wilayah atau lokasi penelitian yakni di Pesantren Al-Umm ASWAJA, Ciawi, Bogor. Untuk mengumpulkan data atau referensi terkait penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang terdiri dari kuesioner atau angket, wawancara, observasi, dokumentasi.

Data yang telah di dapat kemudian diolah dengan beberapa tahapan. *Pertama*, peneliti melakukan penyeleksian dan pemfokusan terhadap data-data yang telah terkumpul dari kuesioner atau angket, wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan tujuan memilah hal-hal yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan. *Kedua*, penyajian data. Pada tahap ini penulis saling mengaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data yang satu dengan yang lainnya. *Ketiga*, pada tahap ini penulis melakukan penafsiran (interpretasi) atas data yang telah diperoleh dari tahap-tahap sebelumnya, sehingga data yang ada telah memiliki makna. Pada tahap ini juga dilakukan cara membandingkan, mengelompokkan sesuai tema, pengecekan antara hasil-hasil

¹⁷ Mansyur Radjab. 2014. Analisis Model Tindakan Rasional Pada Proses Transformasi komunitas Petani Rumput Laut di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Socius*, 15, h. 18.

dari penelitian dengan variabel yang ada.¹⁸ Dan yang terakhir adalah menarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu menganalisis data yang telah dideskripsikan dengan membangun tipologi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti memaparkan data serta menjabarkan argumen yang diperoleh dari hasil kuesioner atau angket, wawancara, observasi, dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.¹⁹

PEMBAHASAN

1. Profil Singkat Pesantren Al-Umm ASWAJA

Pesantren Al-Umm didirikan secara resmi pada tanggal 31 Maret 1994/ 18 Syawwal 1414 di Kampung Wangun Tengah, Kelurahan Sindangsari, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor oleh almarhum KH. Mohammad Rusly bin H. Rojali bin Said dan istrinya, almarhumah Nyai Hj. Syarifah Muthi'ah binti Abdullah bin Muhammad Burhanuddin Al-Aidid. Kepemimpinan di Pesantren Al-Umm ASWAJA dimulai oleh almarhum KH. Rusly HR, kemudian setelah beliau wafat pada 18 November 2013, kepemimpinan Pesantren pun dilanjutkan oleh salah satu putra beliau yakni KH. Zakky Burhanuddin Malik, S.E yang hingga kini masih menjabat sebagai pimpinan Pesantren Al-Umm ASWAJA.²⁰

Sistem pendidikan di Pesantren Al-Umm ASWAJA mengikuti sistem pendidikan nasional, sehingga pendidikan di Pesantren Al-Umm berbasis sekolah nasional yaitu SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) yang dipadukan dengan sistem pendidikan KMI Pesantren Modern Gontor.²¹ Sistem pendidikan nasional ini mengikuti aturan pemerintah yang menerapkan kurikulum 2013 dan untuk sistem pendidikan KMI (Pesantren) mempelajari pelajaran-pelajaran seperti KMI Pondok Modern Gontor, seperti *Tamrin al-Lugoh*, *Nahwu al-Waḍih*, *Qirāatu ar-Rasyidah*, *Muṭola'atu al-Hadiṣah*, *Ṣorof*, *Uṣuluddīn*, English Lesson, dan lainnya. Selain itu para santri juga memperdalam ilmu mereka dengan mempelajari kitab kuning, antara lain *Mukhtara al-Hadiṣ*, *Safīnatu an-Najah*, *Ta'lim muta'ālīm*, *Fathu al-Qarib*,

¹⁸ Erwanda Safitri. 2016. *Tahfiz Al-Qur'an* di Ponpes Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi *Living Qur'an*). Skripsi diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁹ Erwanda Safitri. 2016. *Tahfiz Al-Qur'an* di...

²⁰ Diktat "Perkenalan Khutbatul 'Arsy Pesantren Al-Umm ASWAJA", ttp.: t.p.,t.t, h. 6

²¹ Diktat "Perkenalan Khutbatul 'Arsy...", h. 7.

dan lainnya.²² Kitab-kitab kuning ini dipelajari di luar jam sekolah yakni setelah salat magrib dan di hari-hari tertentu sesuai jadwalnya.

Dalam kegiatan sehari-hari Pesantren, tentunya para santri senantiasa mendawamkan kegiatan membaca al-Qur'an setelah menunaikan salat subuh, zuhur, asar dan magrib. Selesai salat subuh dan magrib mereka membaca surah Yāsīn, selesai salat zuhur biasanya para santri membaca atau tadarus al-Qur'an masing-masing, dan selesai salat asar mereka membaca surah al-Wāqī'ah. Kemudian untuk santri yang belum terlalu lancar dalam membaca al-Qur'an akan dibimbing oleh ustaz atau ustazah yang bersangkutan.²³ Adapun surah-surah yang rutin di baca di Pesantren Al-Umm ASWAJA antara lain surah al-Wāqī'ah selepas salat asar berjamaah, surah Yāsīn selepas salat subuh, maghrib setiap hari dan saat ziarah kubur ke makam Pendiri Pesantren, dan surah al-Kahfi dibaca sebelum melaksanakan salat jum'at. Adapula kegiatan yang menggunakan surah atau ayat al-Qur'an di Pesantren ini, yaitu menulis surah al-Qaṣaṣ ayat 85 saat sedang melakukan kegiatan ziarah wali songo, *waliyullah*, habaib, dan ulama. Sejauh ini pengamalan surah al-Qaṣaṣ: 85 ini memang hanya digunakan saat ziarah wali songo saja.²⁴ Adapun penjelasan mengenai amalan atas Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

2. Latar Belakang Tradisi Menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di Makam Waliyullah

a. Awal Mula Penulisan Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di Makam

Pada tahun 2004 di kota Hadramaut, Yaman, seorang Habaib mengenalkan suatu amalan, yaitu amalan menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di makam saat berziarah. Ia menerangkan bahwa dengan menulis al-Qaṣaṣ: 85, si penulis akan bisa dipanggil kembali ke tempat yang ia ziarahi. Amalan ini menjadi salah satu amalan yang unik, karena cara penulisan dari amalan menulis al-Qaṣaṣ: 85 ini tidaklah menggunakan alat tulis ataupun yang lainnya, tetapi cukup menggunakan jari tangan (*isyarat*) untuk menulis ayat tersebut.²⁵

Amalan ini diketahui oleh ustaz H. Hidayatullah, S.Pd.I., saat beliau sedang menimba ilmu di Rubath, Tarim, Yaman. Kemudian pada saat mengajar di Pesantren Al-Umm ASWAJA bertepatan dengan adanya kegiatan ziarah wali

²² Hasil wawancara *online* bersama Ustazah Nazwa Laila Zulfah pada hari Selasa, 10 Agustus 2021.

²³ Hasil wawancara *online* bersama Ustazah Nazwa Laila Zulfah pada hari Selasa, 10 Agustus 2021.

²⁴ Hasil wawancara *online* bersama Ustazah Nazwa Laila Zulfah pada hari Selasa, 10 Agustus 2021.

²⁵ Hasil wawancara bersama Ustaz H. Muhammad Hidayatullah, S.Pd.I., pada Senin, 03 Mei 2021.

pertama yang pada masa itu didiskusikan oleh KH. Rusli HR dan ustaz H. Hidayatullah, sehingga beliau mengenalkan dan mengajarkan amalan tersebut kepada para santri dan *asātīz*, hingga sampai saat ini amalan tersebut masih bertahan dan berubah menjadi tradisi yang sudah mengakar untuk diamalkan saat sedang berziarah ke makam wali, ulama, maupun habaib. Uniknyanya, dalam amalan menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di makam saat berziarah ini, pelaku yang menulisnya tidak menulis keseluruhan dari ayat 85. Melainkan mereka hanya menulis dari awal ayat sampai pada kata *ma'ād* saja. Berikut contoh ayat yang ditulisnya,

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَىٰ مَعَادٍ

Artinya: “Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali”.

- b. Pelaksanaan Tradisi Menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di Makam *Waliyullah* oleh Pesantren Al-Umm ASWAJA

Dari beberapa bentuk kegiatan ritual keagamaan yang banyak dilakukan oleh umat Islam, biasanya berziarah ke makam wali songo ataupun *waliyullah*²⁶ sebagai alternatif utama dalam meningkatkan nilai spiritualitas di dalam dirinya, dan banyak orang-orang yang mencari jati dirinya dengan berziarah ke makam *waliyullah*. Karena banyak yang beranggapan bahwa *waliyullah* adalah wali Allah di muka bumi yang memiliki sifat yang patut diteladani. Oleh karena itu, banyak orang yang berziarah ke makam *waliyullah*.²⁷ Berziarah ke makam *waliyullah* kini bukan lagi sebagai ritual keagamaan yang kuno, tetapi sudah masuk pada kategori wisata religi. Melalui wisata religi (keagamaan) diharapkan mampu menjadi upaya agar seseorang mampu meningkatkan nilai spiritualitas dalam dirinya.²⁸ Sehingga Pesantren Al-Umm ASWAJA menjadikan kegiatan ziarah baik wali songo ataupun *waliyullah* sebagai salah satu kegiatan untuk meningkatkan nilai spiritualitas para *asātīz* maupun santri-santrinya walau sedang berwisata.

²⁶ *Waliyullah* merupakan gabungan dari kata wali dan Allah. Wali Allah berarti kekasih Allah yang dikatakan begitu karena sangat dekat dengan Allah. Menurut terminologi al-Qur'an, *waliyullah* merupakan mereka yang tidak dihindangi oleh perasaan khawatir ataupun sedih, mereka beriman dan bertakwa serta untuk mereka adalah sebenarnya berita gembira di dalam kehidupan dunia dan akhirat. Badrudin. 2019. *Waliyullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah*. (Serang: Penerbit A-Empat). h. 9-13.

²⁷ Nur Indah Sari, Firdaus Wadji, Sari Narulita. 2018. Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14 (1), h. 46

²⁸ Nur Indah Sari, Firdaus Wadji, Sari Narulita. 2018. Peningkatan Spiritualitas melalui..., h. 46.

Pesantren Al-Umm ASWAJA setiap tahunnya mengadakan agenda rutin tahunan, yaitu tur yang dipadukan dengan ziarah yang biasa disebut ziarah wali songo, ziarah Jawa Barat atau yang lainnya menyesuaikan daerah ziarah yang dituju. Pada awalnya tur ini hanya diadakan untuk kegiatan bersenang-senang saja, rehat dari belajar, dan berwisata. Tetapi, sekitar tahun 2012, alm. KH. Rusly HR yang saat itu masih menjadi pimpinan Pesantren Al-Umm ASWAJA menginginkan suatu hal yang berbeda dari sebelumnya. Beliau menginginkan tur yang biasanya hanya untuk berwisata dipadukan dengan adanya kegiatan ibadah. Sehingga beliau berdiskusi dengan ustaz H. Hidayatullah dan akhirnya tur yang awalnya hanya untuk berwisata saja dipadukan dengan kegiatan ziarah. Hal ini dikarenakan alm. KH. Rusly HR ingin para santri-santrinya tetap beribadah walau sedang berwisata sehingga menjadi kegiatan wisata yang bernuansa religi.²⁹

Dalam kegiatan ziarah ini seperti biasa melakukan tahlil, membaca surat Yāsīn, berdo'a, tabarukkan, dan lainnya. Tapi uniknya, dalam kegiatan ziarah yang dilakukan Pesantren Al-Umm ASWAJA ini mengamalkan salah satu amalan yang jarang diketahui orang, yaitu menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di makam setelah melakukan ritual ziarah seperti biasanya. Pengamalan tradisi menulis ini pertama kali dikenalkan di Pesantren Al-Umm ASWAJA oleh ustaz H. Hidayatullah. Beliau juga yang mengajarkan bagaimana cara penulisannya, sejarah adanya menulis al-Qaṣaṣ: 85 di makam, lalu menjelaskan faedah apa yang di dapat dari pengamalannya. Hingga saat ini pengamalan tradisi tersebut masih berlangsung dan terus diamalkan dari para *asātīz*nya hingga para santri-santrinya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa jika menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di makam dikatakan memiliki manfaat spiritual, yaitu orang yang menulis ayat tersebut bisa dipanggil kembali oleh ahli kubur yang diziarahi. Sehingga ini menjadi salah satu alasan mengapa tradisi ini masih terus diamalkan oleh para *asātīz* maupun para santri-santri.³⁰

Adapun cara-cara pelaksanaan tradisi ini cukup mudah. Satu hari sebelum keberangkatan ziarah, santri-santri menulis di selembar kertas yang berisi penggalan Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 yang berbunyi;

²⁹ Hasil wawancara bersama Ustaz H. Muhammad Hidayatullah, S.Pd.I., pada hari Senin, 03 Mei 2021.

³⁰ Hasil wawancara bersama Ustaz H. Muhammad Hidayatullah, S.Pd.I., pada hari Senin, 03 Mei 2021.

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادٍ

yang akan ditulis nantinya dan juga dijelaskan kembali faedah dari penulisan ayat tersebut oleh ustaz H. Hidayatullah. Saat selesai melakukan ziarah bersama barulah mereka menulis ulang ayat al-Qaṣaṣ: 85 yang sudah ditulis kemarin untuk ditulis di sekitar makam, misal di lantai, tiang ataupun di sekitar makam lainnya. Cara penulisan tidak menggunakan alat tulis apapun, hanya menggunakan jari tangan dan tulis mengikuti ayat tersebut di tempat yang diinginkan. Kegiatan ini tidak menimbulkan bekas-bekas penulisan, karena penulisan dilakukan seperti isyarat. Setelah selesai menulis ayat tersebut, kemudian kembali ke tempat berkumpul. Hal ini terus dilakukan setiap datang berziarah ke makam wali songo, ataupun *waliyullah* yang lainnya.³¹

3. Selayang Pandang atas Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 dan Maknanya dalam Tradisi Menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di Makam *Waliyullah* oleh Pesantren Al-Umm ASWAJA

Q.S. al-Qaṣaṣ merupakan surah ke 28 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 88 ayat dan surah ini termasuk dalam golongan surah Makiyah³², karena menurut mayoritas ulama surah ini turun sebelum Nabi Muhammad saw hijrah dan tiba di Madinah. Penamaan al-Qaṣaṣ ini diambil dari kata *Qaṣaṣ* yang berarti kisah dalam bahasa Arab.³³ Namun, ini diambil dari kalimat *al-Qaṣaṣ* yang disebut pada ayat ke 25, yaitu menceritakan bahwa tatkala Nabi Musa as telah sampai ke negeri Madyan, bertemu dengan ayah dengan kedua anak perempuan yang ditolongnya menimbakan air untuk minum kambingnya itu. Diceritakan segala kisah tentang dirinya itu.³⁴ Al-Biqā'i berpendapat secara singkat bahwa tema dan tujuan dari pemaparan surah ini adalah *tawāḍu'*, yakni kerendahan hati yang mengantarkan kepada pengembalian segala sesuatu kepada Allah swt yang dihasilkan oleh keimanan tentang kehidupan *ukhrawī* serta kepercayaan menyangkut kenabian Rasulullah saw yang terbukti dengan kemukjizatan al-Qur'an.³⁵

Dalam penelitian ini menggunakan ayat ke 85 yang berbunyi,

³¹ Hasil wawancara bersama Ustaz H. Muhammad Hidayatullah, S.Pd.I., pada hari Senin, 03 Mei 2021.

³² H. Ilyas Bustamiludin. 2006. *Mengenal Surah Al-Qashash*, (<https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mengenal-surah-al-qashash>), diakses 24 Mei 2019.

³³ Irham Nugroho. 2017. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-kisah yang Terkandung Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), h. 94.

³⁴ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. 1989. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7. (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd), h.5292.

³⁵ M. Quraish Shihab. 2009. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. Ke-1, vol. 09. (Jakarta: Lentera Hati). h. 536.

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَيَّ مَعَادٍ فَلِ رَّبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (85)

Artinya: Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata". Q.S. al-Qaṣaṣ: 85.

dimana ayat ini digunakan sebagai obyek dalam tradisi menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di makam *Waliyullah* yang dilakukan oleh Pesantren Al-Umm ASWAJA. Adapun *asbābun nuzūl* dari ayat ini disebutkan dalam sebuah riwayat Ibnu al-Hatim dari al-Dhahak bahwasanya ayat ini turun sebagai sebuah respon akan kerinduan Rasulullah saw terhadap kota kelahirannya, yaitu Makkah saat dalam perjalanan hijrahnya ke Madinah. Diceritakan bahwa Rasulullah saw merindukan Makkah yang menjadi tempat lahir dan tumbuhnya disana, kemudian turunlah malaikat Jibril dan bertanya padanya perihal kerinduannya terhadap Makkah sehingga turunlah ayat ini. Ayat ini menunjukkan betapa Rasulullah saw sangat mencintai kota kelahirannya sehingga sangat merindukannya dan menyiratkan bahwa betapa berharganya kota tersebut dalam kehidupan Rasulullah saw.³⁶

Sehingga, *asbābun nuzūl* dari Q.S. al-Qaṣaṣ ayat 85 ini menghasilkan penafsiran yang dilakukan oleh beberapa Ulama Indonesia, antara lain; dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merujuk pada janji Allah yang akan mengembalikan Nabi Muhammad saw pada tempat asalnya³⁷, yaitu kota Makkah karena ayat ini salah satu yang turun saat Nabi Muhammad saw sedang melakukan perjalanan hijrah ke Madinah. Lain pendapat lagi menyatakan bahwa setiap manusia akan kembali ke tempatnya untuk menerima balasan dan ganjaran yang telah di perbuatnya, yaitu pada hari kiamat.

Dan dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka memiliki penafsiran sebagaimana sama dengan tafsir al-Misbah, yakni setiap manusia akan kembali ke tempat asalnya, dan tempat asal atau kembali disini merujuk pada kota Makkah, hari kiamat, dan maut.³⁸ Melihat kedua kitab tafsir ini, dapat disimpulkan bahwa di dalam ayat tersebut

³⁶ Musfiqotur Rohmati. 2020. Menguak Nilai-nilai *Hubb Al-Wathan* dalam Al-Qashash: 85 (Studi Terjemah dan Tafsir Qur'an Kemenag Digital). *Al-fikr*, 22 (1), h. 46-47.

³⁷ Musfiqotur Rohmati. 2020. Menguak Nilai-nilai..., h.48.

³⁸ H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. 1989. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h. 5385-5386.

mengandung janji Allah yang akan mengembalikan Nabi Muhammad saw ke kota Makkah saat beliau sedang melakukan perjalanan hijrah ke Madinah pada masa itu. Adapula yang menafsirkan tempat kembali tersebut bermakna dengan hari kiamat, maut, dan surga.

Dalam tradisi menulis al-Qaṣaṣ: 85 di makam *waliyullah* yang dilakukan oleh Pesantren Al-Umm ASWAJA ini memaknai kata “tempat kembali” tersebut dengan kembali ke tempat makam yang di ziarahi. Memang berbeda dengan penafsiran al-Misbah dan al-Azhar, tetapi jika merujuk pada “*setiap sesuatu akan kembali ke tempat asalnya*” maka dalam tradisi ini menunjuk makam yang di ziarahi. Karena tradisi ini dilakukan saat para pelaku tradisi melakukan kegiatan ziarah baik itu wali songo, *waliyullah*, maupun kepada ulama dan habaib. Seperti yang telah dipaparkan diatas, jika dengan menulis surah al-Qaṣaṣ ayat 85 ini bisa dipanggil kembali ke tempat ziarah tersebut atas izin Allah. Hal ini diyakininya bahwa pada surah al-Qaṣaṣ ayat 85 mengandung makna bahwa siapapun itu akan kembali ke tempat asalnya dengan seizin Allah. Sehingga saat menulis surah al-Qaṣaṣ: 85 setelah berziarah ini, para pelaku tradisi juga berharap agar mereka diberi kesempatan dan diizinkan oleh Allah agar bisa berziarah kembali di lain waktu.³⁹

Selain itu, makna kembali ketempat asal yang menunjuk makam sebagai tempat kembali juga, menjadi pengingat akan kematian karena yang dikunjungi adalah tempat dikuburnya manusia yang telah mati. Dengan menulis ayat ini, sekiranya para pelaku tradisi mengharapkan untuk dipanggil berziarah kembali di lain waktu atas izin Allah swt. Karena keunikan dari tradisi ini, sehingga tradisi menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di makam *waliyullah* oleh Pesantren Al-Umm ASWAJA, Ciawi, Bogor masih terus dipegang dan diamalkan hingga sekarang.

4. Analisis Tradisi Menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di Makam *Waliyullah* oleh Pesantren Al-Umm Aswaja, Ciawi, Bogor

Mayoritas pelaku tradisi menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di makam *waliyullah*, yang dimana para pelaku dalam tradisi ini terdiri dari para santri dan santriwati, para *asātīz*, hingga para alumni Pesantren Al-Umm ASWAJA, pernah melakukan tradisi tersebut. Tradisi ini pertama kali dikenalkan di Pesantren Al-Umm ASWAJA sekitar tahun 2012, yang dimana awal mula adanya kegiatan ziarah wali songo di Pesantren tersebut. Para

³⁹ Hasil wawancara bersama Ustaz H. Muhammad Hidayatullah, S.Pd.I., pada Senin, 03 Mei 2021.

santri dan *asātīz* pun dikenalkan dengan suatu amalan oleh ustaz H. Hidayatullah yaitu menulis al-Qaṣaṣ: 85 di makam saat berziarah. Pandangan awal mereka saat mengetahui ada amalan yang bisa membuat si pengamalnya bisa di panggil kembali ke tempat yang dikunjungi ini cukup unik, sehingga menarik minat mereka untuk mengamalkan amalan tersebut. Apalagi tempat yang dikunjungi ini adalah makam orang-orang saleh. Sayangnya, mayoritas pelaku tradisi tidak mengetahui siapa pencetus amalan ini. Mereka hanya tau bahwa amalan ini diberitahu dan diajarkan oleh ustaz H. Hidayatullah mulai dari sejarah, manfaat yang di dapat hingga cara penulisannya. Para pelaku juga tidak mengetahui darimana asal amalan ini dan disebutkan dalam kitab mana. Sehingga peneliti tidak bisa mengakses lebih jauh siapa pencetus dari amalan ini dan berasal dari kitab mana.

Dalam amalan menulis di makam ini menggunakan Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 yang dipercaya bahwa dengan menulis ayat tersebut memiliki manfaat spiritual yang dapat membuat si pelaku dipanggil kembali ke tempat yang pernah didatanginya. Dalam tradisi ini mereka menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di sekitar makam setelah melakukan kegiatan ziarah, sehingga mereka percaya dengan menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 mereka akan mendapat panggilan untuk berkunjung kembali dari ahli kubur. Mayoritas dari para pelaku tradisi ini mempercayai jika menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di makam saat kegiatan ziarah, akan mendapatkan atau merasakan manfaat spiritualnya, yakni dapat dipanggil kembali oleh ahli kubur untuk berziarah kembali suatu saat.

Tetapi, terdapat faktor lain yang harus diperhatikan dan dipersiapkan juga jika ingin dapat kembali berkunjung ke makam yang di ziarahi. Seperti, pelaku harus memiliki niat yang kuat, meminta do'a kepada Allah swt agar dapat diberi kesempatan untuk berkunjung kembali ke sana, kemudian pelaku juga harus menyiapkan materi-materi yang diperlukan seperti biaya yang tentunya tidak sedikit, dan juga fisik yang sehat agar selama perjalanan tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti sakit, dan lainnya. Hal-hal tersebut tentunya tidak bisa diabaikan dan harus diperhatikan, sehingga tidak serta merta dengan hanya menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 pelaku dapat panggilan kembali menziarahi ahli kubur.

Tradisi menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di makam ini memiliki hal unik yang tidak ada dalam amalan lain, yakni penulisan Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di makam ini tidak menggunakan alat tulis sama sekali. Mereka menulis hanya menggunakan jari tangan mereka, sehingga dari hasil penulisan tersebut tidak meninggalkan hasil tulisan. Cara

penulisan tanpa menggunakan alat tulis ini memang sudah dijelaskan dari awal mula adanya amalan ini, sehingga para pelaku tradisi mengikuti sesuai yang telah dijelaskan dari awal. Untuk tempat penulisannya diberi kebebasan untuk menulis dimana saja asalkan masih di sekitar makam seperti di tiang, lantai, makam, dan lainnya. Pengamalan tradisi menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 biasa dilakukan oleh para pelakunya saat mengunjungi makam orang-orang saleh, seperti wali songo maupun *waliyullah*.

Para pelaku mengaku jika mereka mengamalkan tradisi menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di makam berdasarkan dorongan dari diri sendiri setelah mendengar manfaat spiritual yang akan didapatnya, yaitu dapat dipanggil kembali oleh ahli kubur untuk berziarah kembali, tetapi ada juga sebagian pelaku yang mengatakan alasan mereka melakukan tradisi tersebut karena hanya mengikuti tradisi yang telah ada di Pesantren Al-Umm ASWAJA. Dari pemaparan tersebut, tradisi ini lebih dominan diamalkan karena faktor mengikuti tradisi yang ada. Walaupun ada yang menjawab hanya mengikuti tradisi, pada awal mereka mengenal tradisi ini para pelaku pastinya merasa tertarik dan mencoba untuk mengikuti tradisinya. Hingga akhirnya mereka sadar akan manfaat dan kegunaan yang di dapat, barulah mereka merasa jika mengamalkan tradisi ini karena dorongan dari diri sendiri.

Kemudian para pelaku yang merasakan hasil atau manfaat dari pengamalan menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di makam wali songo atau *waliyullah* ini lumayan banyak yang mengaku merasakan hasilnya. Adapun hasil atau manfaat yang dirasakan oleh mereka adalah dipanggil kembali untuk berziarah ke makam yang pada waktu itu pernah di kunjungi untuk berziarah. Sehingga setiap kegiatan ziarah makam baik wali songo maupun *waliyullah*, mereka kerap mengamalkan tradisi ini dengan tujuan dapat dipanggil untuk berziarah kembali oleh ahli kubur di lain waktu.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang salah satu tradisi Pesantren di Pesantren Al-Umm ASWAJA, Ciawi, Bogor, yaitu tradisi menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di makam *waliyullah*. Adapun tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang bisa dikatakan cukup unik karena tradisi ini mengamalkan suatu amalan menulis ayat al-Qur'an yang dipercaya jika si pelaku menulis ayat tersebut di suatu tempat yang dikunjunginya (makam), maka si pelaku bisa datang kembali karena mendapat panggilan dari ahli kubur yang dikunjungi dan ayat al-Qur'an tersebut berasal dari penggalan surah al-Qaṣaṣ: 85. Penafsiran dari Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 ini mengandung makna

bahwa setiap manusia akan kembali ke tempat asalnya. Melihat ayat tersebut mengandung janji Allah yang akan mengembalikan Nabi Muhammad saw ke Makkah saat sedang melakukan perjalanan hijrah ke Madinah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap orang akan kembali ke tempatnya masing-masing. Dalam tradisi di Pesantren Al-Umm ASWAJA, amalan ini digunakan untuk si penulis atau pelaku amalan tersebut agar bisa dipanggil kembali berziarah oleh ahli kubur yang di kunjungi. Sehingga amalan ini terus di lakukan dan menjadi tradisi tetap di Pesantren Al-Umm ASWAJA, Ciawi, Bogor.

Dalam tradisi menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di makam *waliyullah*, pelaku hanya menuliskan penggalan dari Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 saja yang berbunyi;

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَىٰ مَعَادٍ

Mayoritas para pelaku tradisi ini menjawab bahwa motif dan tujuan mereka melakukan tradisi ini adalah mereka percaya bahwa dengan menulis ayat tersebut memiliki manfaat spiritual yang dapat membuat si pelaku dipanggil kembali ke tempat yang pernah didatanginya (makam). Sehingga tujuan mereka adalah bisa mendapat panggilan oleh ahli kubur yang pernah di ziarahi. Apalagi kegiatan ini tentunya menjadi salah satu kegiatan yang banyak diminati oleh orang Muslim, yaitu tabarukkan (mencari berkah) kepada makam orang-orang saleh. Sehingga ketika mendengar amalan menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 ini mereka tertarik dan ingin merasakan hasil yang akan di dapatnya, yaitu dipanggil kembali untuk berziarah oleh ahli kubur tersebut. Dan tidak sedikit respon para pelaku yang mengaku bahwa mereka merasakan hasil dari menulis Q.S. al-Qaṣaṣ: 85 di makam tersebut yang bisa berangkat ziarah kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, H. Abdulmalik Abdulkarim. 1989. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Badrudin. 2019. *Waliyullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah*. Serang: Penerbit A-Empat.
- Bisri, Mustofa. 2009. *Islam dan Budaya Menyambut Penganugerahan Doktor Honoris Causa K.H. A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Penerbit Belukar.
- Bustamiludin, H. Ilyas. 2006. *Mengenal Surah Al-Qashash*, (<https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mengenal-surah-al-qashash>), diakses 24 Mei 2019.
- Diktat “Perkenalan Khutbatul ’Arsy Pesantren Al-Umm ASWAJA”, ttp.: t.p.,t.t.

- Farhan, Ahmad. 2017. Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an. *Jurnal El-Afkar*, 6 (11).
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 12 (2).
- Muhlis, Alis, NorKholis. 2016. Analisis Tindakan Sosial Max Weber. *Jurnal Living Hadis*, 1 (2).
- Musadad, Asep N. 2017. Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara (Studi atas Transformasi Ayat Al-Qur'an dalam Mantera-Mantera Lokal). *Religia*, 20 (1).
- Radjab, Mansyur. 2014. Analisis Model Tindakan Rasional Pada Proses Transformasi komunitas Petani Rumput Laut di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Socius*, 15.
- Rohmati, Musfiqotur. 2020. Menguak Nilai-nilai *Hubb Al-Wathan* dalam Al-Qashash: 85 (Studi Terjemah dan Tafsir Qur'an Kemenag Digital). *Al-fikr*, 22 (1).
- Safitri, Erwanda. 2016. *Tahfiz Al-Qur'an* di Ponpes Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi *Living Qur'an*). Skripsi diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sari, Nur Indah, Firdaus Wadji, Sari Narulita. 2018. Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14 (1).
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. Ke-1, vol. 09. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholihah, Izzatus. 2020. Sosiologi Sebagai Pendekatan Pemahaman Agama dan Kitab Suci. *Jurnal Samawat*, 4 (2).
- Susanto, Adi, Wahyuni, Mirawati, dkk. 2020. *Biografi Tokoh-tokoh Sosiologi Klasik sampai Postmodern*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Tamam, Baddrut. 2015. *Pesantren, Nalar dan Tradisi Geliat Santri menghadapi ISIS, Terorisme, dan Transnasionalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wawancara bersama Ustaz H. Muhammad Hidayatullah, S.Pd.I.
- Wawancara *online* bersama Ustazah Nazwa Laila Zulfah.
- Zuhri, Saifuddin, Subkhani Kusuma Dewi. 2018. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q Media.